

Kontra Revolusi Kesusastraan Pendobrak



Gigit Mujiyanto

Antara revolusi dan sastraan terdapat hubungan yang wajar dan logis. Ia tak akan meninggalkan revolusi dalam realitas kesusastraan, yang secara langsung atau tak langsung memperjuangkan hati nurani yang pada suatu masa dikaburkan atau belum ditemukan oleh sejarah.

Menurut Wellek & Warren (1989: 31-32), di antara karya seni, sastra --melalui pandangan hidup (*weltanschauung*) yang muncul dari setiap karya sastra-- nampaknya mengesankan memiliki "kebenaran". Kritikus mungkin menilai beberapa "pandangan" lebih benar dari "pandangan" yang lain, tapi setiap filsafat hidup tentu memiliki secercah kebenaran. Kebenaran sastra nampaknya merupakan kebenaran dalam sastra, yaitu suatu filsafat dalam bentuk konseptual sistematis dari realitas di luar bidang sastra.

Nietzsche dalam Mohamad (1993: 70) konon pernah berkata: "Tak seorang seniman pun akan mentolerir realitas." Oleh karena itu, ia pernah berkata pula bahwa "sastrawan berdusta terlalu banyak." Menurut Pasternak, "berdusta" lebih berarti "melebih-lebihkan" daripada berarti "menipu". Seni tidak menipu kita dengan cara memalsukan realitas, alam dan benda-benda di sekeliling kita, melainkan sekedar melebih-lebihkannya. Dalam hal ini seni mengandung fungsi mempertajam, membikin lebih intens penghayatan kita kepada hal-hal dalam kehidupan dan akhirnya kepada kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, menurut Albert Camus puisi sebenarnya adalah "revolusi" penyair dalam realitas kesusastraan. Menurutny, bukan karena perjuangan kita menjadi seniman, tetapi karena kita seniman maka kita menjadi pejuang-pejuang.

Revolusi sebagai Pengejawantahan Budi-Nurani

Presiden Sukarno menganggap revolusi semacam itu adalah "pengejawantahan budi-nurani kemanusiaan", sehingga sebagai pejuang, sastrawan akan selalu menempatkan diri di dalamnya (Mohamad, 1993: 74). Dalam keinsafannya akan kedudukan itu, maka sastrawan tidak secara sembarang menuangkan gagasan dalam karya sastranya. Ia akan membedakan bagian yang berguna dan tidak berguna, bagian

yang berfaedah bagi bangsanya, dan bagian yang mencelakakan bangsanya. Henriette Roland Holst berkata: "Bahwa ia tidak gemar melukiskan manusia-manusia yang tidak berarti sedikit juapun, sering sampai kepada bagian hidupnya yang sekecil-kecilnya. Dia tidak hendak melukiskan segala dari hidup manusia, tetapi waktu-waktu dari hidup manusia-manusia, yang seterang-terangnya menyinarkan keindahan kemauan dan tujuan hati (*Kleden, dkk., 1988: 130*).". Oleh karena itu, antara revolusi dan sastrawan terdapat hubungan yang wajar dan logis. Ia tak akan meninggalkan revolusi dalam realitas kesusastraan, yang secara langsung atau tak langsung memperjuangkan hati nurani yang pada suatu masa di-kaburkan atau belum ditemukan oleh sejarah.

Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa kesusastraan bukanlah semata-mata alat, meskipun mempunyai aspek itu, seperti kita mengakui bahwa kesusastraan bukanlah pensil atau pisau. Ia membutuhkan faktor kemerdekaan, agar sifatnya tetap otentik. Oleh karena itu, keretakan antara kesusastraan dengan revolusi terjadi bila salah satu menjadi reaksioner, menyimpang dari cita-cita semula. Dalam sejarah memang terjadi hal itu, ketika kekuatan revolusi berpindah kepada kekuatan kekuasaan. Di situ sebenarnya telah terjadi sektarisme. Di situ sebenarnya telah terjadi penganutan paham, aliran atau sistem pemikiran secara dogmatis serta tegar, dan telah tumbuh sikap yang tak terbuka dalam menghadapi persoalan, dalam mencari kebenaran suatu masalah. Di situ telah terjadi kecenderungan kuat untuk menolak atau memalsukan kebenaran-kebenaran yang tidak tercakup oleh pemikiran sendiri. Dengan kata lain: suatu proses kebohongan. Jika revolusi telah berpindah kepada kekuatan kekuasaan semata-mata, maka dasar kemanusiaan yang terdapat dalam tujuannya semula pun digilas dan

dihancurkan. Bagi kesusastaan itu merupakan suatu kontradiksi. Tak ada suatu kreasi kesusastaan yang berharga tanpa mempunyai dasar semacam kasih.

Kontra Revolusi Kesusastaan Pendobrak

Dalam perjalanan sejarah kesusastaan Indonesia, keretakan tersebut melahirkan sebuah generasi yang menyebut dirinya *Angkat-an 66* atau *Angkatan Pendobrak*. Angkatan ini lahir ketika revolusi telah berpindah kepada kekuatan kekuasaan semata-mata, dengan semboyan "politik sebagai panglima", dengan slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Akibat penyimpangan ini, bangsa Indonesia diambang perpecahan nasional dengan segala konsekuensinya yang mengancam segenap aspek kehidupan kebudayaan.

Masalah penyimpangan ini disadari betul oleh beberapa seniman muda (HB. Jassin cs.) waktu itu. Dalam iklim "revolusioner", mereka mempunyai pendirian dan cita-cita kebudayaan nasional yang bertindak secara kreatif, yang "mengalahkan alam dan zaman". Semangat semacam itu tertuang dalam majalah bulanan *Sastra* yang terbit di Jakarta pada Bulan September 1963 pada halaman 27-29:

Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifest Kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita, dan politik kebudayaan nasional kami.

Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

Dalam melaksanakan kebudayaan nasional kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejajar-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa.

Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami.

(Manifest Kebudayaan, HB. Jassin cs.)

Dengan tekad seperti itu, jelaslah bahwa landasan mereka adalah perikemanusiaan dan akal budi. Bahwa kesusastaan harus jujur dan tetap tidak berpretensi, bahwa hidup tidak sepenuhnya bisa direncanakan menurut program, bahwa hidup yang kongkret dan utuh tidaklah sama dengan penemuan hasil teknologi yang semakin diperbaharui hingga sempurna, ia akan kembali semata-mata sebagai secercah tangkapan tentang hidup dan kehidupan. Oleh karena itulah, mereka menolak ide bahwa sastra sebagai bagian dari pekerjaan propaganda. Menurut mereka, setiap gagasan dan perbuatan yang mengandung dan mencetuskan kebenaran, keadilan, kejujuran, kerajinan, rasa keindahan, yang mengangkat manusia itu di atas kejasmaniannya, dengan sendirinya mengabdikan kepada tujuan revolusi, sekalipun ia tidak menggembar-gemborkan slogan-slogan.

Ini bertentangan sekali dengan pendapat para penulis Lekra dan LKN (dua lembaga kebudayaan yang merupakan "onderbouw" PKI dan PNI). Bagi mereka revolusi mengabdikan kepada hidup. Oleh karena itu, kesusastaan yang hendak mengabdikan kepada hidup harus mengabdikan kepada revolusi (mengikuti logika Sitor Situmorang). Seniman tidak boleh "emoh berpartai". Kalau ia tetap memaksakan diri untuk tidak berpartai, maka berlakulah seruan Lenin ketika berbicara tentang kesusastaan: "Rontoklah literateur yang non-partai."

Kontra Revolusi dalam Realitas Kesusastaan

Dengan berbagai pengorbanan, sastrawan Angkatan Pendobrak memilih "menggelandang" dan "kontra revolusi", dengan tetap konsisten pada perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat kemanusiaan. Sebagaimana Chairil Anwar berontak terhadap penjajahan Jepang dalam tahun 1943 dengan "Aku ini binatang jalang dari kumpulannya

terbuang", kita pun menyaksikan suatu ledakan kontra revolusi para penyair, yang telah sekian lama dijajah jiwanya dengan slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Mereka menemukan kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kekeburan oleh kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan, kesadaran moral dan agama. Kali ini bukan kesadaran kebangsaan dalam arti rasial, sebab yang dihadapi ialah kebejatan, kejahatan, dan tirani pemimpin-pemimpin bangsa sendiri, sesudah Indonesia merdeka. Kesadaran ini membawa kita mendekat pada realitas kesusastaan yang tidak polos dan bernada tunggal. Realitas yang sarat dengan kebobrokan-kebobrokan yang dilakukan oleh para pejabat negara yang tidak becus memimpin.

*Berpikir ganda. Apa yang diucapkan
Berlawanan dengan suara dalam hati
Rencana-rencana besar, kemewahan dan perempuan
Dipersanjungkan dalam pesta-pesta ingkar-insani
Pengejaran, penindasan dan perang saudara
Berbunuh-bunuhan*

(22 Tahun Kemudian, Taufiq Ismail)

Pejabat-pejabat yang tidak bermoral, kecuali moral untuk kepentingan diri sendiri.

*Sarinah.
Katakan kepada mereka
bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri
bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu
tentang perjuangan nusa bangsa
dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal
ia sebut kau inspirasi revolusi
sambil ia buka kutangmu.*

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

Mereka mengukur rakyat jelata dengan keadaannya sendiri yang serba mewah dan tidak kenal kekurangan. Mereka menutup mata buat kaum jembel yang berkeliaran sepanjang jalan dan tidur di bawah jembatan dan menutup telinga buat rintihan para pekerja yang membanting tulang dengan perut yang lapar, guna membangun monumen-monumen dan proyek-proyek untuk kemegahan.

Apakah yang mau dikatakan oleh penyair-penyair Angkatan Pendobrak ini? Mansur Samin membuat "pernyataan" perlawanannya terhadap para pemimpin yang telah menjerumuskan masyarakat ke dalam kesukaran dan penderitaan, pemimpin-pemimpin yang bermuka dua dan membohongi rakyat:

*Demi amanat dan beban rakyat
kami nyatakan ke seluruh dunia
telah bangkit di tanahair
sebuah aksi perlawanan
terhadap kepalsuan dan kebohongan
yang bersarang dalam kekuasaan
orang-orang pemimpin gadungan*

(Pernyataan, Mansur Samin)

Dan inilah tuduhan Taufiq Ismail pada pembesar-pembesar yang bejat akhlak:

*Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa-harga di manca-negara*

*Dan memperoleh uang emas beratus-juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah penganjur zina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan, kaum dari ibu kita.*

(Kemis Pagi, Taufik Ismail)

Realitas yang memunculkan kepincangan-kepincangan sosial yang merusak martabat kemanusiaan, yang meliputi (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) peperangan, dan (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan yang mewarnai puisi-puisi Angkatan Pendobrak merupakan kepincangan sosial yang membuat warga masyarakat betul-betul menderita karenanya.

*terasa benar kini betapa hina diri kami ini
sudah rindu pulang tak punya anak-kunci
kapan pula gerangan rumah-rumah terbuka bagi kami
taklagi dingin dan sepi*

(Dingin Benar Malam Ini, Sapardi Djoko Damono)

*Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh*

*Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka*

(Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini, Taufiq Ismail)

Kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar warga masyarakat disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya.

*kami merasa mengantuk sekali malam ini
dan ingin memejamkan hati
tapi sudah genap tiga hari ini kami berpuasa
bagaimana bisa tidur, kalau begini lapar rasanya
kalaupun kami datang setiap pintu terbuka di kota
selalu saja sahutnya: tak-ada, yang lain saja;*

*kemudian kami remas rambut kami sendiri yang hitam
bukan sebab sakit-hati atau dendam*

(Dingin Benar Malam Ini, Sapardi Djoko Damono)

Ketidakmampuan itu bukan karena mereka malas bekerja atau tidak mau berusaha. siapakah mereka yang menyerahkan jiwara di atas roda-roda becak siapa pula mereka para penggali jalan bermuka kering mengucurkan keringat di sekujur tubuh ketika matahari membakar dari langit atau menggigil gemetar sebab hujan dan angin siapa orang-orang itu siapa pekerja-pekerja yang menjual tenaga dalam pabrik dan bengkel- bengkel menggadaikan umur di atas martil besi dan gergaji duhai bapak tani, duhai ibu tani, siapa engkau?

(Rakyat, Sandy Tyas)

Tetapi karena nafsu pribadi dan tidak adilnya para pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan.

*Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran:
"Duli Tuanku"?*

(Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini, Taufiq ismail)

Kejahatan

Kejahatan dalam puisi-puisi Angkatan Pendobrak berupa kejahatan *white-collar* yang dilakukan oleh para pejabat negara yang tidak bertanggung jawab dan tidak menjunjung rasa

keadilan. Dengan menggunakan "aji mum-pung" mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh masyarakat dianggap sebagai kejahatan yang sangat menyengsarakan hidup mereka. Pada umumnya kejahatan yang dilakukan adalah tindak korupsi dan penyelewengan kekuasaan.

*Penyebarnya bisa fitnah dan dusta durjana
Bertahun-tahun lamanya*

(Kemis Pagi, Taufiq Ismail)

*Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa-harga di manca-negara
Dan memperoleh uang emas beratus-juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah penganjur zina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita*

(Kemis Pagi, Taufiq Ismail)

Pencuri-pencuri yang terang-terangan dan korupsi yang dilakukan

(Dalam Langgar (I), Arifin C. Noer)

Kejahatan-kejahatan itu terjadi karena di samping mereka adalah penguasa yang kebal hukum, warga masyarakat terbuai dalam slogan-slogan dan pidato-pidato yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa.

*Dengan suara lantang memperatas-namakan
Kawula dukana yang berpuluh-juta*

(Kemis Pagi, Taufiq Ismail)

*Ngomongmu ngawur tak jadi apa
asal bersemangat, tegas, dan penuh keyakinan.
Kerna begitulah cermin seorang menteri.*

(Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Rendra)

*rakyat adalah segelintir manusia
para yang mulia dalam pemerintahan
politisi, ahli-ahli ekonomi, para raja uang
negarawan-negarawan ulung yang berkedok baju santri
rakyat adalah
koruptor, birokrat dan vested interest
merekalah rakyat sejati
yang mengajar masyarakat lewat ceramah dan pidato
dalam bahasa abad duapuluh
imperialisme, nekolim, subversi, kontra revolusi
merekalah rakyat-rakyat yang suka gambar gem-*

*bor
di atas mimbar umum resmi atau tak resmi
meneriakan pembangunan, persatuan dan segala
macam omong kosong*

(Rakyat, Sandy Tyas)

Demikianlah yang terjadi jika para pejabat negara tidak berbekal prinsip-prinsip moral yang kuat.

*Sebagai kepala jawatan lelaki normal
suka disogok dan suka korupsi.*

(Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Rendra)

*Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan
asal kau bernaflu dan susumu tetap baik bentuknya.*

Ini selalu menarik seorang menteri

(Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Rendra)

*rakyat adalah segelintir manusia
para yang mulia dalam pemerintahan
politisi, ahli-ahli ekonomi, para raja uang
negarawan-negarawan ulung yang berkedok baju
santri*

(Rakyat, Sandy Tyas)

Disorganisasi Keluarga

Perpecahan keluarga sebagai suatu unit dalam puisi-puisi Angkatan Pendobrak digambarkan melalui kegiatan sehari-hari para wanita yang membawa bakul di pagi buta menuju stasiun kereta.

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di
pagi buta, dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit
desa
sebelum peluit keretapagi terjaga
Sebelum hari bermula dalam pesta kerja*

(Perempuan-perempuan Perkasa,
Hartojo Andangdjaja)

Selanjutnya dengan mengendarai kereta api mereka menuju ke pasar-pasar kota mencari kehidupan.

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul
dalam kereta, kemanakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang
kota
merebut hidup di pasar-pasar kota*

(Perempuan-perempuan Perkasa, Hartojo Andangdjaja)

Merekalah sebenarnya yang mencari kehidupan bagi keluarga, bagi desanya. Merekalah para ibu yang perkasa.

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di
pagi buta, siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu yang perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cintakasih yang bergerak menghidupi
desa demi desa*

(Perempuan-perempuan Perkasa,
Hartojo Andangdjaja)

Digambarkan pula bagaimana sebuah unit keluarga yang tidak lengkap karena adanya hubungan di luar pernikahan.

*Nasibmu sudah lumayan.
Dari babu jadi selir kepala jawatan.
Apa lagi?
Nikah padaku merusak keberuntungan.
Masa depanku terang repot.
Sebagai copet nasibku untung-untungan.
Ini bukan ngesah.
Tapi aku memang bukan bapak yang baik
untuk bayi yang lagi kaukandung.*

(Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Rendra)

Sampai akhirnya terjadi kekacauan peran dalam unit-unit keluarga.

*Usahakan kenal satu menteri
dan usahakan jadi selirnya.
Sambil jadi selir menteri
tetaplah jadi selir lelaki yang lama.
Kalau ia menolak kaurangkap
sebagaimana ia telah merangkapmu dengan isterinya
itu berarti ia tak tahu diri,
Lalu depak saja dia.*

(Pesan Pencopet kepada Pacarnya, Rendra)

Dan bagaimana jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat atau kurang adanya komunikasi? Maka terjadilah konflik-konflik batin di antara para anggotanya.

*Aku ratapi kemalangan
bapak bilang: Diam!
aku tak mau diam
dan kami bermusuhan*

(Bapak, Abdul Wahid Situmeang)

Hal ini juga dialami para pembantu rumah tangga (babu), yang juga merupakan anggota

rumah tangga meskipun tidak memiliki hubungan darah dengan anggota keluarga lainnya.

*Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam*

*Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa dan telanjang*

(*Nyanyian Para Babu, Hartojo Andangdjaja*)

Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Dalam masyarakat modern, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga mengalami disorganisasi. Karena kekosongan itulah, maka banyak generasi muda terseret dalam tindak perbuatan yang tidak terpuji, yaitu saling baku hantam atau bermusuhan dengan sesamanya.

*Siapakah yang tega membiarkan anak-anak sekolah
saling bermuka masam saling bermusuhan? Kutuklah ia*

(*Dalam Langgar (IV), Arifin C. Noer*)

Hal itu diperburuk dengan cara-cara mendidik yang tidak tepat.

*Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.*

(*Sajak Anak Muda, Rendra*)

Ditambah dengan contoh-contoh yang tidak baik dari para orang tua.

*Di dalam kegagapan,
kita hanya bisa membeli dan memakai,
tanpa bisa mencipta.
Kita tidak bisa memimpin,*

*tetapi hanya bisa berkuasa,
persis seperti bapa-bapa kita.*

(*Sajak Anak Muda, Rendra*)

Pendidikan di sekolah sebagai tempat tumpuan harapan dari para keluarga yang mengalami disorganisasi juga belum memberikan pencerahan bagi generasi muda.

*Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.*

*Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.*

(*Sajak Anak Muda, Rendra*)

Masalah itu akan melahirkan generasi muda yang masa bodoh dan santai.

*Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri.
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.*

(*Sajak Anak Muda, Rendra*)

Generasi muda yang tidak kreatif dan buta dengan kehidupan.

*Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya
berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan.
Yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang punya latihan
untuk bebas bekerja.*

(*Seonggok Jagung di Kamar, Rendra*)

Yang merasa asing dengan tanah kelahirannya.

*Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang
menjadi orang asing
di tengah kenyataan persoalan
keadaannya?
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di ibu kota
kikuk pulang ke daerahnya?
Apakah gunanya seseorang
belajar filsafat, sastra,
tehnologi, kedokteran,
atau apa saja,*

*bila pada akhirnya.
ketika ia pulang ke daerahnya,
lalu berkata:
"Di sini aku merasa asing dan sepi!"*

(Seonggok Jagung di Kamar, Rendra)

Peperangan

Wujud peperangan dalam puisi-puisi Angkatan Pendobrak berupa perang saudara (perang memadamkan pemberontakan). Namun demikian, bukan perang itu sendiri yang menjadi perhatian para penyairnya, tetapi akibat dari perang itu sendiri dan mengapa perang saudara bisa terjadi.

Perang saudara terjadi karena adanya pemberontakan-pemberontakan di berbagai wilayah tanah air yang pada beberapa di antaranya bermula dari ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang cenderung dikuasai nafsu pribadi dan berkhianat terhadap arti kemerdekaan yang telah diperjuangkan bertahun-tahun lamanya.

*Berpikir ganda. Apa yang diucapkan
Berlawan dengan suara hati
Rencana-rencana besar, kemewahan dan perempuan
Dipersanjungkan dalam pesta-pesta ingkar insani
Pengejaran, penahanan tanpa pengadilan
Penindasan dan perangsaudara
Berbunuh-bunuhan
(Hadirin diminta berdiri, karena akan masuk ruangan: penjilat-penjilat dan pelayan-pelayan besar)
Keangkuhan disebar bagai api hutan terbakar
Diatas tanah yang dibelah-belah dan diadu sesama!
(Arwah lelaki itu tersenyum, Machiavelli namanya)
Berjuta-juta kami berdiri. Lesu dan lunglai
Sehabis rapat besar dan pawai-pawai*

*Yang tidak memikirkan pemborosan dan wabah penyakit
Tidak membicarakan harga-harga dan nestapa kemiskinan*

(22 Tahun Kemudian, Taufiq Ismail)

Akibat perang saudara tersebut, banyak orang kehilangan sanak-saudara, yang pada waktu terjadi perang di pihak berbeda (tentara pusat dan kaum pemberontak).

*Sekeping papan di rimbun kembang lalang
menyeling semak rumbia dan pokok tusam
di sinilah kiranya tempatmu makam
dikabarkan gugur di front selatan*

*Jiwa muda sering terbawa arus
adakah itu nasibmu, adikku
dari suratmu dulu berisi kata-kata garang
masihkah ingat, apa kumaksud kesederhanaan?*

*Di bawah kemijap bintang dini malam
memadat tangisku diam
paman kita telah menyusulmu datang*

(Makam, Mansur Samin)

Kehidupan desa menjadi tidak wajar. Kehidupan yang semula sarat dengan suasana riang, digantikan dengan suasana yang mencekam.

*Secarik asap di jauhkan
lebih mirip tikar pandan klabutan
betapa ramai di situ dulu melincak malam
kini berganti, benteng darurat dan gardu panjang*

(Desatinggal, Mansur Samin)

Begitu pula dengan kehidupan di kota. Meskipun perang telah usai, tetapi suasana batin masyarakatnya masih diliputi kedukaan.

*Gang-gang di pasar yang bersih, ibu-ibu pedagang berselendang
Bernaung ratusan payung-payung peneduh.
Tukang kerupuk
Tukang ikan, penjual pecahbelah
Anak-anak yang berkejaran di setasiun bus
Wahai, mengapa kalian menundukkan muka?
Kotaku yang nanar sehabis perang
Wajah muram dan tubuh luka garang*

(Jam Kota, Taufiq Ismail)

Tapi tidak demikian halnya dengan suasana batin yang ada dalam diri seorang bekas sersan tentara pusat. Sebagai tentara pemerintah, ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, meskipun untuk itu ia harus mengorbankan anaknya. Ia tetap gembira bekerja di bengkel arlojinya untuk menyambung hidup.

*Seorang sersan
Kaknya hilang
Sepuluh tahun yang lalu*

*Setiap siang
Terdengar siulnya
Di bengkel arloji*

Sekali datang
Teman-temannya
Sudah orang resmi

Dengan senyum ditolaknya
Kartu-anggota
Bekas pejuang

(Tentang Sersan Nurcholis, Taufiq Ismail)

Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam puisi-pu-isi Angkatan Pendobrak diwujudkan dalam bentuk pelacuran.

tinggal losmen-losmen yang kotor dan murah
dengan para perempuan buruk yang tiap malam terjaga

(Dingin Benar Malam Ini, Sapardi Djoko Damono)

Pelacur-pelacur kota Jakarta
dari klas tinggi dan klas rendah
telah diganyang
telah diharu-biru.
Mereka kecut
keder
terhina dan tersipu-sipu.

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

bagi mereka revolusi adalah gemerincingnya mas
raja brana
mobil-mobil mewah, televisi dan kulkas
villa-villa manis tempat istirahat
perempuan-perempuan manis tempat hilangkan
penat
prostitusi, perjinahan dan napsu hewani

(Rakyat, Sandy Tyas)

Masalah pelacuran di atas dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyera-
hkan diri kepada umum untuk melakukan per-
buatan-perbuatan seksual dengan mendapat
upah.

Pelacur-pelacur kota Jakarta.
Saudari-saudariku.
Jangan melulu keder pada lelaki.
Dengan mudah
kalian bisa telanjangi kaum palsu.
Naikkan taripmu dua kali
dan mereka akan klabakan.

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta,
Rendra)

Sebab-sebab terjadinya pelacuran di atas,
pada umumnya dida- sarkan pada faktor ekono-
mi dan urbanisasi yang tak teratur. Para perem-
puan harus berbuat seperti itu karena di Jakarta
mereka harus menanggung kemiskinan dan
kelaparan yang disebabkan pengangguran.

dan kota mengepul debu
di dadanya oto dan radio menderu

seperti biasa:
ke sana kita, saudara

(Buat Saudara Kandung, Hartojo Andangdjaja)

kereta melewati kotaku
kecil tua dan lelah
jauh kata istirahat
karena di perut dan di punggungnya tergantung
banyak hidup
rakyat yang jauh terpencil di desa, di gunung,
pantai
mencari penyambung nyawa dalam kota

(Kereta Tua, M. Poppy Hutagalung)

Politisi dan pegawai tinggi
adalah caluk yang rapi.
Konggres-konggres dan konperensi
tak pernah berjalan tanpa kalian.
Kalian tak pernah bisa bilang "tidak"
lantaran kelaparan yang menakutkan
kemiskinan yang mengekang
dan telah lama sia-sia cari kerja.

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

Pengangguran yang disebabkan oleh me-
kanisme pemerintahan yang berjalan tidak wa-
jar dan kurang ajar.

Dan kau, Dasima
Kabarkan kepada rakyat
bagaimana para pemimpin revolusi
secara bergiliran memelukmu
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api
revolusi
sambil celananya basah
dan tubuhnya lemas
terkapai di sampingmu.
Ototnya keburu tak berdaya

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

Ijasah sekolah tanpa guna.
Para kepala jawatan
akan membuka kesempatan
kalau kau membuka paha.

*Sedang di luar pemerintahan
perusahaan-perusahaan macet
lapangan kerja tak ada*

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

*Revolusi para pemimpin
adalah revolusi dewa-dewa.
Mereka berjuang untuk surga
dan tidak untuk bumi.
Revolusi dewa-dewa
tak pernah menghasilkan
lebih banyak lapangan kerja
bagi rakyatnya.*

*Kalian adalah sebagian kaum penganggur
yang mereka ciptakan.*

(Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta, Rendra)

Kesimpulan

Revolusi adalah "pengejawantahan budi nurani kemanusiaan", sehingga sebagai pejuang, sastrawan akan selalu menempatkan diri di dalamnya. Oleh karena itu, antara revolusi dan sastrawan terdapat hubungan yang wajar dan logis. Ia tak akan meninggalkan revolusi dalam realitas kesusastraan, yang secara langsung atau tak langsung memperjuangkan hati nurani yang pada suatu masa dikaburkan atau belum ditemukan oleh sejarah.

Keretakan antara kesusastraan dengan revolusi terjadi bila salah satu menjadi reaksioner, menyimpang dari cita-cita semula. Dalam sejarah memang terjadi hal itu, ketika revolusi telah berpindah kepada kekuatan kekuasaan semata-mata, dengan semboyan "politik sebagai panglima", dengan slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga melahirkan sebuah generasi yang menyebut dirinya Angkatan 66 atau Angkatan Pendobrak.

Angkatan Pendobrak memilih "menggelandang" dan "kontra revolusi", dengan tetap konsisten pada perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat kemanusiaan.

Mereka mempunyai pendirian dan cita-cita kebudayaan nasional yang bertindak secara kreatif, yang "mengalahkan alam dan zaman". Kesusastraan harus jujur dan tetap tidak berpretensi, bahwa hidup tidak sepenuhnya bisa direncanakan menurut program, bahwa hidup yang kongkret dan utuh tidaklah sama dengan penemuan hasil teknologi yang semakin diperbarui hingga sempurna, ia akan kembali semata-mata sebagai secerach tangkapan tentang hidup dan kehidupan.

Dengan berbagai pengorbanan, para penyair Angkatan Pendobrak membawa kita mendekati pada realitas kesusastraan yang tidak polos dan bernada tunggal. Realitas yang membuat kita makin erat dengan harapan, makin erat dengan kebenaran, keadilan, dan kejujuran, yang mengangkat manusia di atas kejasmaniannya.

Daftar Pustaka

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Taufik. 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Jassin, HB. 1988. *Angkatan '66: Prosa dan Puisi 1 & 2*. Jakarta: Haji Masagung.
- Kleden, Ignas, dkk. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan, Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Rendra. 1985. *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadi, Linus, AG (ed.). 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 2*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.